

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, menerima orang lain apa adanya, serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa mencerminkan kesatuan yang menyeluruh antara aspek fisik, mental, dan sosial-budaya. Fokusnya bukan hanya pada gangguan atau penyakit, tetapi lebih kepada kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan dan produktivitas. Karena kesehatan jiwa berperan penting dalam memahami kesehatan secara keseluruhan, maka membahas kesehatan tanpa mempertimbangkan kesehatan jiwa adalah hal yang tidak mungkin. (Kemenkes RI, 2020)

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang ditandai dengan ketidakmampuan membedakan kenyataan, seperti munculnya halusinasi dan delusi, serta kesulitan berkomunikasi. Kondisi ini juga sering disertai dengan respon emosional yang tidak sesuai atau datar, gangguan kemampuan berpikir abstrak, dan hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif yang sering muncul pada skizofrenia adalah halusinasi. (Khamsati Putri Handayani, 2023)

Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, yang setara dengan 1 dari 300 orang (0,32%). Angka ini meningkat

menjadi 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa (WHO, 2022). Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, terdapat 315.621 individu yang terdiagnosis skizofrenia dalam rumah tangga yang memiliki anggota penderita. Di tingkat provinsi, Jawa Barat mencatat jumlah tertinggi dengan 58.510 orang (Kemenkes, 2023). Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) Nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia adalah 6,7%, dengan total penderita mencapai sekitar 400.000 orang. Ini berarti, dari setiap sepuluh ribu orang, terdapat sekitar tujuh belas yang menderita skizofrenia. (Febriani, 2023)

Peningkatan jumlah kasus skizofrenia pada tahun 2022, yang diperkirakan mencapai sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, menegaskan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini krusial untuk memahami faktor-faktor risiko, dampak sosial, serta pengembangan intervensi yang efektif guna mendukung pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Urgensi untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan skizofrenia di tahun 2022 sangat jelas, mengingat dampak luas yang ditimbulkan oleh gangguan ini. Penelitian yang mendalam dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu dengan skizofrenia dan masyarakat secara keseluruhan. (Glennasius & Ernawati, 2023)

Halusinasi merupakan pengalaman perseptual yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, di mana individu merasakan sensasi yang tampak nyata meskipun tidak ada stimulus yang mendasarinya. Halusinasi dapat melibatkan berbagai indra, tetapi yang paling sering dijumpai adalah halusinasi pendengaran (seperti mendengar suara yang tidak ada) dan halusinasi visual (seperti melihat objek atau orang yang tidak hadir). Kondisi ini sering kali berhubungan dengan berbagai gangguan mental, termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, dan depresi berat, serta dapat dipicu oleh penggunaan zat atau kondisi medis tertentu. (Hapsari, 2023)

Dalam satu tahun terakhir, total kasus medis yang tercatat mencapai 1.149, dengan skizofrenia menjadi diagnosis yang paling umum, mencakup 984 kasus atau 85,7% dari total. Penyakit psikotik lainnya, seperti psikotik ytt, mencatat 58 kasus (5,0%), diikuti oleh bipolar dengan 45 kasus (3,9%). Diagnosis depresi berat dengan gejala psikotik tercatat sebanyak 14 kasus (1,2%), sementara psikotik akut dan epilepsi psikotik masing-masing memiliki 8 (0,7%) dan 6 (0,5%) kasus. Selain itu, terdapat beberapa diagnosis lain seperti unspecified demensia dan retardasi mental sedang, masing-masing dengan 7 kasus (0,6%). Dalam kategori keperawatan, total kasus mencapai 2.411, di mana halusinasi atau halusinasi pendengaran mendominasi dengan 1.032 kasus (42,8%), diikuti oleh PK/RPK dengan 974 kasus (40,4%). Kasus lainnya termasuk RBD, SR, dan RJT, dengan prevalensi yang lebih

rendah. Data ini menunjukkan tantangan signifikan dalam menangani gangguan mental dan keperawatan dalam populasi yang diteliti selama tahun terakhir. Data ini menyoroti pentingnya perhatian dan intervensi yang tepat dalam menangani skizofrenia dan gejala terkait, seperti halusinasi, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mendukung proses pemulihan mereka. (*Medrec Ruang Perkutut*, 2024)

Halusinasi pendengaran menduduki peringkat 1 untuk menjadi salah satu prioritas utama dalam pemberian asuhan keperawatan, khususnya pada pasien dengan gangguan mental, karena dampaknya yang signifikan terhadap keselamatan pasien, orang lain, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan beberapa jurnal keperawatan, Halusinasi diprioritaskan dengan alasan tertentu. (*Medrec Ruang Perkutut*, 2024)

Peran perawat jiwa dalam penatalaksanaan pasien dengan halusinasi pendengaran telah banyak diteliti untuk memastikan keefektifannya. Pendekatan yang dilakukan mencakup memberikan motivasi kepada pasien, melakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), melatih pasien untuk mengenali dan mengendalikan halusinasi, menjalankan aktivitas sesuai jadwal, memastikan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta mengelola halusinasi melalui pendekatan spiritual dan dukungan keluarga yang lebih intensif. Selain itu, terapi musik juga dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk membantu proses pemulihan pada pasien dengan halusinasi. (Ginting, 2022)

Musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart, yang telah ada sejak sekitar 250 tahun yang lalu, dikenal memiliki efek menenangkan. Musik ini dipercaya dapat memperbaiki kemampuan persepsi spasial serta membantu pasien dalam berkomunikasi secara lebih mendalam, baik secara emosional maupun intelektual. Irama, melodi, dan frekuensi tinggi dalam musik Mozart diyakini mampu merangsang serta memperkuat energi penyembuhan alami dalam diri seseorang (Yosephine et al., 2019). Banyak penulis telah meneliti dampak musik, khususnya musik klasik, sebagai sarana terapi dan peningkatan kualitas hidup, baik secara individu maupun kelompok. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan terapi musik efektif menurunkan atau mengontrol halusinasi pendengaran sehingga subyek lebih rileks, lebih tenang dan dapat mengontrol halusinasinya. (Ningsih & Hidayati, 2023).

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien *Schizoaffective* Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien *Schizofrenia : Schizoaffective* Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti mampu menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis *Schizofrenia : Schizoaffective* dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruangan Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait dengan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *schizoaffective* dengan halusinasi pendengaran. Melalui analisis mendalam tentang kondisi klien, intervensi yang diberikan, dan hasil yang dicapai, studi ini dapat memperkaya pemahaman tentang pendekatan yang tepat dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa seperti halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi yang berharga bagi institusi pendidikan keperawatan. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa keperawatan, khususnya dalam menangani kasus gangguan jiwa, seperti halusinasi pendengaran.

b. Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini memberikan dasar informasi yang dapat menjadi pertimbangan penting bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Dengan demikian, perawat dapat lebih optimal dalam memberikan pelayanan keperawatan yang lebih baik pada klien yang mengalami gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran.

c. Bagi Tempat Penelitian

Bagi lokasi penelitian, manfaatnya meliputi pengembangan metode intervensi yang lebih efisien, peningkatan pemahaman mengenai kondisi pasien, serta perbaikan kualitas layanan kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pelatihan tenaga medis dan perawat agar dapat memberikan penanganan yang lebih baik kepada pasien.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi peneliti. Dengan menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada gangguan persepsi sensori, terutama halusinasi pendengaran, peneliti dapat melakukan kajian lebih lanjut untuk meningkatkan penanganan dan perawatan pasien dengan kondisi serupa.